

Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki di Kabupaten Boyolali

Novyandi Saputra

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM

Email: novyandi.saputra@ulm.ac.id

Intisari

Solo Raya merupakan daerah basis gamelan. Gamelan tersebar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah keberadaan gamelan Kyai Rejeki atau gamelan Gombang yang bergaya semarangan di desa Gombang kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi frekuensi, jangkah nada-nada dan satu gembyangan dari gamelan Kyai Rejeki (Gamelan Gombang). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai metode bantu dalam pehitungan sistem nada. Observasi, wawancara dan data ukur menjadi data fundamental yang digunakan selama penelitian. Gamelan kyai Rejeki atau yang lebih akrab disebut gamelan Gombang merupakan salah satu gamelan terkemuka dan yang menjadi patron atau babonan gamelan-gamelan yang ada di sekitar kabupaten Boyolali sampai daerah Klaten dengan gaya semarangan. Gamelan kyai rejeki merupakan gamelan gaya semarangan dengan kebanyakan permainanannya berada pada wilayah nada tinggi termasuk dalam hal garapan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sistem nada, jarak antar nada dan gembyangan. Peneliti juga menemukan adanya kebiasaan permainan dan garapan gamelan ini berada pada wilayah nada-nada yang tinggi.

Kata kunci: gamelan kyai rejeki, gombang, sistem laras, slendro, boyolali

Abstract

Solo Raya is a gamelan base area. Gamelan spread and became an inseparable part of people's lives. One of them is the existence of the Kyai Rejeki gamelan or Gombang gamelan with semarangan style in Gombang village, Sawit sub-district, Boyolali district.

The purpose of this study was to identify the frequency, range of notes and one gembyangan of the Kyai Rejeki Gamelan (Gombang Gamelan). In this study, researchers used qualitative methods and quantitative methods as auxiliary methods in calculating the tone system. Observations, interviews and measurement data became the fundamental data used during the research. Kyai Rejeki Gamelan or more familiarly called Gombang Gamelan is one of the leading gamelan and the patron or babonan of gamelan around Boyolali district to Klaten area with semarangan style. Kyai Rejeki gamelan is a Semarangan style gamelan with most of its playing in the high-pitched region, including in terms of production. This study succeeded in identifying the tone system, the distance between

notes and its gembyangan. The researcher also found that the habit of producing and playing this gamelan was in the high-pitched region.

Keywords: *kyai rejeki gamelan, gombang, tuning system, slendro, boyolali*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Nusantara sejak dahulu dapat dilihat salah satunya melalui keberagaman musik Nusantara yang ada hingga sekarang ini. Keberagaman ini tentu tidak lepas dari sistem nada yang dimiliki oleh masing-masing komunal masyarakat pemiliknya dengan cita rasa budaya tersebut. Menurut Prof. Dr. Sri Hastanto hal ini merupakan serangkaian proses penentuan tinggi-rendah dan jangkah antar nada dalam satu gembyang oleh sebuah budaya.

Sistem pelarasan (*tuning system*) sangat beragam di Indonesia. Pada masing-masing kebudayaan di Indonesia seperti di Jawa, Bali, Sunda, dan termasuk di Banjar (Kalimantan Selatan) memiliki sistem pelarasan yang berbeda-beda. Sistem pelarasan mampu menjadi sebuah penanda identitas musikal bagi sebuah kebudayaan. Sebagai contoh ketika kita mendengar gamelan Bali dan gamelan Jawa, kita bisa membedakan antara keduanya dari bunyi yang dihasilkan sebagai wujud karakteristik budaya masing-masing.

Diatonis, sléndro, dan pélog merupakan 3 sistem nada yang sudah dikenal dan mapan yang berada di Nusantara. Namun, dengan keberagaman suku dan kebudayaan diyakini bahwa masih banyak sistem nada yang belum teridentifikasi. Hal ini dikarenakan kebudayaan di Nusantara hampir sepenuhnya memakai sistem budaya lisan (non-literate), sehingga apa yang mereka lakukan dengan musik diajarkan secara turun temurun. Oleh karenanya, sangat penting untuk melakukan kajian-kajian tentang sistem nada yang ada di Nusantara. Gamelan yang secara garis besar sudah diketahui memiliki sistem nada sléndro dan pélog tersebar di Jawa, Bali, Madura, Banjar (Kalimantan Selatan), dan Palembang sudah mencapai kemapanannya. Dua sistem nada tersebut yang disesuaikan oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Sistem nada ini termasuk dalam sistem nada pentatonis, yaitu sistem yang menggunakan 5 nada.

Mantle Hood dalam penelitiannya pada tahun 1968 yang berjudul "Slendro and Pelog Redefined" menjelaskan gambaran pelarasan yang ada pada gamelan Jawa. Hood menjelaskan adanya *larasan alit*, *sedheng*, dan

ageng. Ketiga larasan yang ditemukan Hood ini adalah pelarasan tambahan dari apa yang telah ditemukan oleh Jaap Kunst dalam penelitian pelarasan gamelan Jawa yaitu, pelarasan *sigrak*, pelarasan *luruh*, dan pelarasan *lugu* dalam buku yang berjudul “Music In Java” (1973). Hood berpandangan bahwa untuk melihat karakteristik pelarasan - yang Hood istilahkan sebagai *species* jangan hanya berlandaskan kepada satu *gêmbayang* saja, namun harus seluruh *teba gêmbayang* yang ada di dalam satu set gamelan (Hood, 1968:35- 37). Hood kemudian menyimpulkan “Therefore, the Javanese recognize in all, 18 different species of sléndro and pélog” (Hood, 1968:35).

Selain itu, Sri Hastanto dalam penelitian Hibah B-Art Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2009 Institut Seni Indonesia Surakarta mengungkapkan sebuah konsep musikal dalam gamelan Jawa. Konsep yang sudah ada sejak gamelan itu ada yaitu konsep *êmbat*. Konsep *êmbat* lahir dari adanya perbedaan rasa musikal yang muncul dari setiap gamelan. Para empu mengatakan ada gamelan yang mempunyai rasa riang, ruruh dan kalem. Perbedaan itu lahir dari adanya *êmbat* yang berbeda pada masing-masing gamelan di Jawa. Hastanto mengatakan munculnya karakteristik tertentu dari sebuah gamelan yang disebut dengan *êmbat* bersumber pada pelarasannya, yaitu sebuah proses fisik melaras tinggi rendah suara setiap bilah atau pencon sebagai sebuah sumber nada dari suatu laras atau raras.

Pada dua padangan teori di atas dapat dilihat bahwa konsep pelarasan dimiliki oleh berbagai suku bangsa dengan perbedaan rasa musikal mereka sendiri. Proses identifikasi dapat dilihat dari jarak-jarak nada pada instrumen musik yang dimiliki masyarakat tersebut. Objek penelitian tersebut sejalan dengan konsep laras yang sering dikemukakan oleh Sri Hastanto kajian-kajian musik Nusantara di Pascasarjana ISI Surakarta. Hastanto mengungkapkan bahwa rasa musikal hadir dari sistem pelarasan atau sistem pelarasan yang berdasar pada pola jarak antar nada dalam satu siklus (*gembayang*).

Di daerah Solo Raya, gamelan tersebar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah keberadaan gamelan Kyai Rejeki atau gamelan Gombang yang bergaya Semarangan di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Gamelan ini kemudian menjadi objek penelitian tentang situasi gamelan yang ada di Solo Raya yang

dilakukan 2017 ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi frekuensi, jangkah nada-nada dan satu *gembyangan* dari gamelan Kyai Rejeki (Gamelan Gombang).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai metode bantu dalam perhitungan sistem nada. Tiga narasumber penelitian ini adalah pertama, Mulyanto (40 tahun), pemilik gamelan Gamelan kyai Rejeki di Nanjung, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Jawa Tengah. Kedua, Taufiqurahman Saleh (45 tahun), akademisi ISI Surakarta. Klaten. Ketiga, Priyo (38 tahun), seniman karawitan dan guru gamelan SMKN 8 Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Pengetahuan dari narasumber dan data ukur gamelan menjadi data yang dikomparasi sebagai sebuah hasil dari penelitian ini. Hasil dari penelitian yang diperoleh ini nantinya akan membuktikan kekayaan budaya Nusantara, khususnya pada istilah lokal dan keunikan sistem pelarasan. Selain itu dari identifikasi pola jangkah nada-nada tersebut maka akan terlihat karakteristik musikal yang dimiliki Gamelan kyai Rejeki (gamelan Gombang) yang ada di desa Nanjung kecamatan Sawit kabupaten Boyolali.

PEMBAHASAN

Pada proses penelitian ini, peneliti mengarahkan objek pada gamelan yang memiliki kriteria tertentu. Beberapa hal yang menjadi acuan di antaranya adalah, gamelan yang terkemuka atau terkenal di daerah tersebut, kemudian gamelan tersebut pernah digunakan oleh tokoh-tokoh karawitan dan mendapat pengakuan atas keberadaannya. Umur gamelan juga haruslah tua (merupakan gamelan lama). Dari arahan tersebut kemudian peneliti memilih salah satu gamelan yang ada di daerah Boyolali. Peneliti mencari informasi awal kepada beberapa tokoh karawitan atau musik yang ada di lingkungan ISI Surakarta mengenai gamelan yang ada di Boyolali.

Seniman yang membantu dapat pelacakan gamelan terkemuka di Boyolali adalah Dosen Etnomusikologi yaitu Bapak Taufiqurrahman Saleh (Joko S. Gombloh) yang mengarahkan dan memberikan kontak seniman karawitan alumni ISI Surakarta yang sekarang mengajar di SMKN 8 Surakarta yaitu bapak Priyo yang merupakan orang Boyolali. Dari Bapak priyo inilah akhirnya didapat informasi tentang gamelan terkemuka yang menjadi patron gamelan di daerah Boyolali dan memiliki nilai kesejarahan yang kuat dengan tokoh-tokoh besar

pada masanya. Gamelan kyai Rejeki (gamelan Gombang) yang berada di desa Nanjung Kecamatan Sawit Boyolali ini diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang ada pada garis keturunan kedua yaitu pada Bapak Mulyanto.



Gambar 1. Mulyanto menjelaskan cara menabuh *gender* (Dokumentasi Saputra)

Proses pengumpulan data terdiri dari data wawancara, pengukuran frekuensi nada-nada instrumen yang dibutuhkan, merekam nada-nada instrumen dan foto-foto instrumen serta tokoh. Untuk memperoleh nada-nada tersebut menggunakan alat rekam *Zoom H4N2* dan untuk membantuk pengukuran frekuensi menggunakan Handphone dan Ipad merk Apple dengan aplikasi *Tuner T1*. Lokasi penelitian ini berada di Desa Nanjung Kec. Sawit Kab. Boyolali dirumah bapak Mulyanto. Dalam proses pengumpulan data ini semua dilakukan di dalam rumah bapak Mulyanto dibantu oleh 3 orang yaitu 2 orang mahasiswa pascasarjana ISI Surakarta (Dani Yanuar dan Bagus Santoso) serta satu orang mahasiswa ISI surakarta yang kebetulan murid dari bapak Mulyanto yaitu Lukman Aji Seno.

Gamelan kyai Rejeki atau yang lebih akrab disebut gamelan Gombang merupakan salah satu gamelan terkemuka dan yang menjadi patron atau *babonan* gamelan-gamelan yang ada di sekitar kabupaten Boyolali sampai daerah Klaten dengan gaya *Semarangan*. Gamelan Gombang ini dibuat dan dilaras pertama oleh seorang empu gamelan bernama Mbah Sumo seorang empu karawitan di zaman Sinuhun XI yang awalnya hanya gamelan berlaras

sléndro. Gamelan ini sering dipakai oleh beberapa tokoh karawitan dan pedalangan seperti Ki Narto sabdo, Ki anom Suroto, ki Purbo dan lain-lain. Paling sering adalah Ki Narto sabdo. Gamelan kyai Rejeki atau gamelan Gombang dijadikan *babonan* beberapa gamelan lain seperti gamelan di Klaten milik bapak Wito Radiyo, Gamelan Kabupaten Boyolali, gamelan milik bapak Darsono Meli'an desa Bayat kecamatan Wedi, gamelan dalang Sartono (Bapak Lanjar), gamelan Ibu Suyatmi (sinden dalang Ki Purbo), gamelan milik bapak Jungkung Darmoyo di Gombang.

Gamelan Kyai Rejeki merupakan gamelan dengan gaya *semarangan*. Gamelan gaya *semarangan* itu dikenal nada tinggi dengan garapan nada tinggi yang dilakukan oleh Ki Narto Sabdo yang dimulai lewat gamelan Kyai Rejeki. Yang kemudian mempengaruhi rasa musikal yang lebih ceria dan semangat. Gamelan ini selalu dirawat setiap 3 bulan sekali untuk menjaga kualitas bunyinya dan kebersihannya. Karena perawatan yang rutin ini pulalah membuat gamelan Kyai Rejeki ini diakui hingga sekarang oleh para tokoh-tokoh karawitan mempunyai kualitas bunyi mumpuni. Dilihat dari rancangan yang ada pada gamelan ini terlihat kalau gamelan kyai Rejeki ini adalah gamelan yang berkualitas. Dan unsur tua pun terlihat dari segi ukiran yang digunakan. Gamelan kyai Rejeki terakhir kali dibenahi nada-nadanya yang *samir* pada tahun 2012 oleh bapak Mulyanto sendiri.

Dalam penelitian sistem nada ini maka instrumen yang di ukur adalah *géndér*. *Géndér sléndro*, *géndér pélog barang*, dan *géndér pélog bém* dipilih karena register nadanya mampu mewakili seluruh nada gamelan serta instrumen yang paling lembut cara tabuhnya sehingga kemungkinan nadanya samir (berubah) sangat kecil. *Géndér* pada gamelan kyai Rejeki cukup unik karena tabung resonansinya terbuat dari bambu tutul bukan dari seng atau paralon. Menurut penuturan dari Pak Mulyanto, pemilihan bambu ini karena sejak dulu yang digunakan secara turun temurun adalah bambu ini dan bunyi yang dihasilkan lebih bulat dan jelas. Nada-nada *géndér* dijadikan nada *backup* instrumen gamelan lainnya.



Gambar 2. *Géndér* sumber pengukuran frekuensi (Dokumentasi Saputra)



Gambar 3. Tabung resonansi *Géndér* Kyai Rejeki (Dokumentasi Saputra)

Nada kemudian dipukul sebanyak 5 kali pada setiap bilahnya untuk mencari frekuensi yang sesuai dan ketepatan nada pada saat pengukuran. Dalam proses pengukuran ini peneliti dibantu oleh dua orang yaitu Dani yanuar dan Lukman Seno Aji. Nada-dana *géndér* dari nada terendah sampai pada nada yang tertinggi dijadikan sampel namun nada pada register tengah (penunggul tengah sampai penunggu alit atau barang tengah sampai barang

alit pada *Géndér pélog barang*) jadi bahan utama dalam pengukuran frekuensi, jangkah dan *gembyangan*.



Gambar 4. Proses pengukuran (Dokumentasi Saputra)

Pada proses menghitung jarak antar nada yang didapat dalam pengukuran dengan menggunakan media alat rekam Zoom H4N2 dan untuk membantu pengukuran frekuensi menggunakan Handphone dan Ipad merk Apple dengan aplikasi Tuner T1 yang menghasilkan frekuensi dalam satuan *Hertz* (Hz). Setelah itu peneliti menggunakan media website www.Sengpilaudio.com dengan satuan *Cent* (C) sehingga didapat ukuran antar nada dan mampu mengetahui jumlah dalam satu *gembyangan*.

Kerja studio dan Validasi data *Géndér sléndro* Kyai Rejeki

<i>Gembyangan</i>	III					IV
Nada	Penunggul Tengah	Gulu	Dadha'	Lima	Nem	Penunggul Alit
Simbol	1	2	3	5	6	1
Frekuensi (Hz)	275,6	314,5	361,2	417,2	478,9	553,2
Jangkah (Sen)	228	240	249	240	250	
	1207 sen (1 <i>gembyang</i>)					

Kerja studio dan Validasi data *Géndér pélog bém* Kyai Rejeki

<i>Gembyangan</i>	III					IV
Nada	Penunggul Tengah	Gulu	Dadha'	Lima	Nem	Penunggul Alit
Simbol	1	2	3	5	6	1
Frekuensi (Hz)	303,6	326,7	356,2	445,5	476,1	613,9
Jangkah (Sen)	127	152	387	115	440	
1221 sen (1 <i>gembyang</i>)						

Kerja studio dan Validasi data *Géndér pélog barang* Kyai Rejeki

<i>Gembyangan</i>	III					IV
Nada	Barang tengah	Gulu	Dadha'	Lima	Nem	Penunggul Alit
Simbol	7	2	3	5	6	7
Frekuensi (Hz)	263,4	326,7	356,2	445,5	476,1	531,4
Jangkah (Sen)	373	150	387	115	190	
1215 sen (1 <i>Gembyang</i>)						

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Gamelan Kyai Rejeki merupakan gamelan gaya *semarangan* dengan kebanyakan permainanannya berada pada wilayah nada tinggi termasuk dalam hal garapan. Seluruh jangkah nada pada *géndér* laras *sléndro*, *géndér* laras *pélog barang*, dan *géndér* laras *pélog bém* berada pada bingkai 100 - 400 cent. Pada *géndér* laras *sléndro* konsisten melibatkan jangkah pendek dalam satu *gembyangan*-nya. Pada *géndér* laras *pélog* barang melibatkan jangkah panjang pada nada *nem* ke *penunggul alit*. Pada *géndér* *pélog barang* konsisten melibatkan jangkah pendek, namun ada beberapa jangkah yang hampir mendekati jangkah panjang yaitu pada nada *barang* ke *gulu* dan *dadha'* ke lima. *Gembyangan* yang digunakan sebagai acuan pelarasan adalah register tengah (*gembyangan* III).

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hastanto, Sri. 2008. *Kajian Musik Nusantara I*. Surakarta: ISI Press
- . 2009. *Konsep Embhat Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- . 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press
- . 2011. *Kajian Musik Nusantara I*. Surakarta: ISI Press.
- . 2012. *Ngeng dan Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press.
- . 2012. *Kajian Musik Nusantara II*. Surakarta: ISI Press.
- . Dkk. 2015. Redefinisi Laras Slendro. Laporan Akhir Tahun Pertama Penelitian Tim Pascasarjana. Surakarta: LPMP ISI Surakarta.
- . 2016. *Kehidupan Laras Slendro di Nusantara*. Karanganyar: Citra Sain.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistimologi Penciptaan Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Seri Bacaan: Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- www.sengpielaudio.com. Diakses 2 Februari 2017.
- www.sengpielaudio.com/calculator-centsratio.htm. Diakses 23 Februari 2017.